

# Cek Plagiasi\_Jurnal Ratni S

*by anamfarul23@gmail.com 1*

---

**Submission date:** 09-Aug-2022 11:38PM (UTC-0700)

**Submission ID:** 1880657158

**File name:** JURNAL\_RATNI.docx (59.42K)

**Word count:** 4680

**Character count:** 31682

# STRATEGI MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM VOKASIONAL DI SMK PGRI AMPELGADING MALANG

13

**Ratni Prasetyowati Soebiyanto**

Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Pasca Sarjana  
Universitas Gresik

## ABSTRAK

35

Dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengetahui Implementasi strategi manajerial kepala sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum vokasional membuat batik di SMK PGRI Ampelgading Malang. Desain penelitian kualitatif, metode pengumpulan data dengan kuesioner dan instrumen sebagai pengumpulan data. Obyek penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan yang ada di SMK PGRI Ampelgading Malang.

Implementasi Kurikulum vokasional membuat batik di SMK PGRI Ampelgading Malang mempersiapkan komponen sekolah, melakukan sosialisasi serta menghadirkan nara sumber yang kompeten tentang membuat, pelaksanaan keterampilan membuat dijadwal khusus hari sabtu. Semua siswa kelas XI dan XII secara berkelompok belajar membuat di bimbing oleh guru KWU dan guru mapel lainnya.

Faktor pendukung pelaksanaan implementasi kurikulum vokasional membuat batik di SMK PGRI Ampelgading Malang adalah: a) kerjasama stakeholder sekolah, b) dukungan masyarakat serta dari dinas terkait, c) dukungan sarana dan prasarana membuat, dan d) motivasi siswa. Faktor penghambat pelaksanaan implementasi kurikulum vokasional membuat batik di SMK PGRI Ampelgading Malang antara lain: 1) sarana dan prasarana yang kurang memadai, 2) kualitas batik yang dihasilkan masih rendah sehingga tidak bisa dijual dimasyarakat hanya sebagai koleksi di sekolah, 3) kurangnya dukungan dari pemerintah setempat baik dari tingkat kecamatan atau desa.

**Kata Kunci:** strategi, manajerial kepala sekolah, kurikulum vokasional, membuat.

## I. PENDAHULUAN

16

### 1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan daerah melalui pembinaan, pendidikan, dan latihan, yang terjadi di sekolah dan di luar sekolah selama hidup untuk merencanakan siswa agar

memiliki pilihan untuk mengambil bagian dalam kondisi kehidupan yang berbeda dengan baik dari sekarang. Pelatihan adalah peluang pertumbuhan yang disesuaikan sebagai pengajaran formal, non-formal, dan santai di sekolah dan di luar sekolah yang berlangsung selamanya, berencana untuk memajukan kapasitas individu.

John Dewey mengatakan, sekolah adalah metode yang terlibat dengan membentuk kemampuan pusat mental, tulus terhadap alam dan individu orang. Pada akhirnya, sebagai pekerjaan untuk menumbuhkan kemampuan tunggal siswa. Sementara itu, sesuai Peraturan No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Persekolahan Umum, pelatihan adalah suatu pekerjaan yang disadari dan disusun untuk mewujudkan suasana belajar dan pengalaman pendidikan dengan tujuan agar siswa secara efektif menumbuhkan kemampuannya untuk memiliki kekuatan, pengekangan, watak, wawasan, pribadi yang terhormat, dan budi pekerti yang mendalam. kemampuan yang mereka butuhkan, masyarakat, negara dan negara.

Melalui pelatihan, kapasitas manusia terus diasah sehingga memiliki ketajaman dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan dan kehidupan, karena persekolahan sebagaimana dimaksud oleh UNESCO menekankan pentingnya empat poin dukungan yang harus diselesaikan dalam semua siklus pembelajaran, khususnya mencari tahu bagaimana menjadi sadar (mencari tahu bagaimana menjadi sadar), mencari tahu bagaimana melakukannya (mencari tahu bagaimana melakukannya). melakukan), mencari tahu bagaimana menjadi bebas (mencari tahu bagaimana menjadi), mencari tahu

bagaimana hidup masing-masing (mencari tahu bagaimana hidup masing-masing). Pada akhirnya, individu yang seharusnya memiliki pilihan untuk menghadapi masa depan adalah individu yang memiliki cakrawala pemikiran yang luas dan mendalam, memiliki kemampuan yang tepat, memiliki karakter yang mandiri dan cakap, serta memiliki pemahaman dan semangat terhadap orang lain.<sup>9</sup>

Peraturan Nomor 02 Tahun 2003 tentang Sistem Persekolahan Umum Pasal 3, ditegaskan bahwa pembinaan kemampuan masyarakat untuk membina kemampuan dan membentuk pribadi dan kemajuan negara yang terhormat dalam rangka mencerdaskan kehidupan negara, perencanaan untuk membina kemampuan siswa menjadi rakyat. yang menerima dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, orang yang terhormat, kokoh, cakap, terampil, imajinatif, bebas, dan menjadi penduduk yang berdasarkan suara dan bijaksana.

“Melalui satuan pendidikan vokasi, kita berharap batik-batik hasil kreasi siswa, guru, maupun tenaga kependidikan di satuan pendidikan vokasi dapat berkembang lebih lanjut dan akan menguatkan batik Indonesia yang merupakan warisan budaya Indonesia,” kata Saryadi. Ia juga berharap agar berbagai mitra di bidang pelatihan profesi dapat terus mendukung kemajuan sekolah profesi, khususnya

peningkatan budaya dan usaha batik.

Menurut Afif, penting untuk memimpin eksplorasi yang konsisten untuk menjadikan batik sebagai item finansial yang menarik. Imajinasi dan pikiran kreatif yang digerakkan oleh mahasiswa di unit pelatihan profesi dapat menjadi aset untuk pemanfaatan keuangan batik tanpa meninggalkan komponen sosial atau etnis. "Indonesia ini adalah pintu gerbang etnik dunia. Kita ingin ini dibuka sedemikian rupa sehingga bisa disukai siapa pun. Perlu riset untuk membuat produk yang favorit dan risetnya harus dilakukan sejak dini, yaitu pada saat mereka di sekolah dengan kreativitas dan imajinasi siswa sesuai dengan perkembangan zaman," tuturnya<sup>7</sup>

Popularitas batik juga diakui oleh *Project Director of Arief Rachman and Associate*, Arief Rahman. Ia mengatakan, batik tidak hanya dilacak di Indonesia, tetapi juga di Malaysia, Brunei, dan berbagai negara lain yang perlu memandang batik sebagai gaya hidup mereka. Bagaimanapun, pada tahun 2009, perajin batik di Pekalongan, Jawa Tengah, mendapat penghargaan dari UNESCO untuk sekolah global dan persiapan yang melatih siswa untuk menjadikan batik sebagai warisan dunia immaterial untuk tingkat dasar, sekolah menengah, sekolah menengah, profesional, politeknik, dan mahasiswa.

SMK PGRI Ampelgading Malang Malang memiliki kompetensi keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga. Saat ini pendidikan vokasi diharapkan memiliki produk yang bisa dijadikan sebagai pengembangan kewirausahaan di SMK PGRI Ampelgading Malang. Untuk itu, sebagai lembaga pendidikan vokasi, ikut berperan aktif dalam melestarikan industri batik. Siswa siswi diberikan keterampilan membatik mulai dari perencanaan hingga menjadi produk jadi kain batik. Untuk mengembangkan keterampilan tersebut maka kurikulum vokasional membatik sangatlah penting agar kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan efisien.

## 1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka fokus penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah manajerial kepala sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum vokasional di SMK PGRI Ampelgading Malang?
2. Bagaimana implementasi Kurikulum vokasional membatik di SMK PGRI Ampelgading Malang?
3. Apa saja faktor pendukung dalam implementasi kurikulum vokasional membatik di SMK PGRI Ampelgading Malang?
4. Apa saja faktor penghambat dalam implementasi

kurikulum vokasional  
membatik di SMK PGRI  
Ampelgading Malang?

32

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengamati dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai

1. Mendeskripsikan manajerial kepala sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum vokasional di SMK PGRI Ampelgading Malang.
2. Mengetahui implementasi Kurikulum vokasional membatik di SMK PGRI Ampelgading Malang.
3. Faktor pendukung dalam implementasi kurikulum vokasional membatik di SMK PGRI Ampelgading Malang?
4. Faktor penghambat dalam implementasi kurikulum vokasional membatik di SMK PGRI Ampelgading Malang?

### 1.4. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis  
Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya Khazanah Kepustakaan Program Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Gresik. Serta menjadi bahan masukan bagi mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan untuk penelitian yang terkait atau sebagai contoh untuk

22

penelitian dimasa yang akan datang

### b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi kepala sekolah selaku pengelola Lembaga Pendidikan sebagai kontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK PGRI Ampelgading Malang melalui kegiatan kurikulum vokasional membatik.

## II. KAJIAN TEORI

### 2.1. Fungsi dan Peran Kepala Sekolah

Pedoman Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2018 tentang Tugas Pendidik Sebagai Direktur, dalam Ayat 1 Pasal 1 Ayat 1, dimaklumi bahwa Kepala adalah seorang pengajar yang diberi tugas mengemudikan dan mengawasi. satuan pendidikan yang meliputi taman kanak-kanak (TK), di luar taman kanak-kanak umum (TKLB), sekolah dasar (SD), sekolah dasar fenomenal (SDLB), sekolah menengah (SMP), sekolah menengah luar biasa (SMPLB), sekolah menengah (SMA), sekolah menengah kejuruan sekolah (SMK), Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB), atau Sekolah Indonesia Luar Negeri. Kepala yang dimaksud adalah instruktur yang memiliki kewajiban ekstra untuk menjadi pelopor dan pengawas satuan latihan.

Kepala adalah perintis, yang bekerja dalam pengaturan otoritas, dan menyelesaikan misi berdasarkan standar hierarki dan administrasi. Wewenang (administrasi) adalah kapasitas atau pengetahuan untuk memberdayakan berbagai individu (minimal dua individu) untuk bersama-sama mencari tahu dalam menyampaikan latihan-latihan yang ditujukan untuk tujuan bersama (Nawawi, 2000: 9). Wewenang sebagai suatu cara untuk meyakinkan (mendorong) individu-individu di sekitarnya untuk mengambil langkah dalam mencapai tujuan bersama (Locke et al, 1997: 3). Pemimpin dalam administrasi yang sejati memiliki pengetahuan dalam mengaktifkan bawahan dan menggunakan kapasitas mereka yang sebenarnya dengan kolaborasi yang sempurna dan mendasar, untuk mencapai visi, misi, tujuan, dan sasaran dengan benar dan efektif.

Pedoman <sup>2</sup> Pendeta Pengajaran dan Kebudayaan No. 6 Tahun 2018 tentang Tugas Pendidik Sebagai Kepala Sekolah, pada Bagian II Pasal 2 Ayat 1 yang berbunyi: Pendidik dapat menjadi Kepala Sekolah yang akan datang apabila memenuhi kebutuhan yang menyertai: (1) memiliki kemampuan dasar skolastik lone ranger (S-1) atau empat pengakuan (D-IV) dari perguruan tinggi dan program review yang berlisensi dasarnya B; (2) memiliki dukungan guru; (3) Pendidik pegawai

pemerintah paling banyak diturunkan jabatan Eksekutifnya, golongan III/c; (4) Paling sedikit menunjukkan pengalaman 6 (enam) tahun sesuai jenis dan jenjang sekolah masing-masing, selain di TK/TKLB yang menunjukkan pengalaman paling sedikit 3 (tiga) tahun di TK/TKLB; (5) memiliki hasil evaluasi pelaksanaan kerja pendidik dengan penugasan paling minimal "Hebat" selama 2 (dua) tahun terakhir; (6) memiliki keterlibatan administratif dalam usaha yang berlaku untuk kemampuan sekolah paling sedikit 2 (dua) tahun; (7) benar-benar, secara intelektual, dan tanpa obat berdasarkan surat wasiat dari klinik kesehatan administrasi; (8) tidak pernah cenderung mengarahkan dan mendisiplinkan secara ekstrim sesuai dengan <sup>15</sup> pengaturan peraturan; (9) tidak sedang menjadi tersangka atau tidak pernah menjadi terpidana; dan (10) usia paling ekstrim 56 (56) tahun pada saat pertama kali diangkat sebagai Kepala.

<sup>2</sup> Pemimpin adalah orang biasa yang memiliki keterbatasan dan kekurangan. Penguatan kemampuan yang merupakan permintaan untuk dimiliki oleh seorang pemimpin jelas dipengaruhi oleh kerangka nilai dan keyakinan yang dimiliki, kemampuan dan kemampuan yang didominasi, keterlibatan yang berharga dengan asosiasi dan lapangan kerja, karakter yang bijaksana atau terbuka, keberanian dalam

bekerja, kapasitas untuk memberi inspirasi bawahan, kapasitas di bidang ilmu dan pengetahuan menjadi kewajiban dan kewajiban. Ada domain waskita dan unik dalam kunci yang memiliki area kekuatan untuk peningkatan keterampilan dan eksekusi dalam menyelesaikan kewajibannya.

Mulyasa (2003: 98-103) merinci kewajiban dan unsur kepala sekolah sebagai guru, seorang kepala sekolah mengutamakan teknik yang tepat untuk mengerjakan keterampilan yang mengesankan dari tenaga kependidikan di sekolahnya; Kemampuan kepala sebagai direktur harus memiliki prosedur yang tepat untuk melibatkan fakultas persekolahan melalui upaya terkoordinasi, membuka pintu bagi staf pengajar untuk bekerja sesuai panggilan mereka dan memberi energi pada kontribusi semua staf pelatihan dalam berbagai latihan yang membantu program sekolah.

## 2.2. Kurikulum Vokasional

Kata vokasi dalam bahasa Inggris adalah okupasi yang berasal dari bahasa latin "vocare" yang artinya memanggil, memanggil, meminta (berkumpul) atau menyapa. Menurut Billet, pekerjaan adalah hasil perjumpaan individu sebagai suatu keahlian unik yang menarik dan berhubungan dengan pekerjaan yang membuat orang lain bergantung dan membutuhkannya sehingga terpenggil atau disambut untuk

menyelesaikan suatu pekerjaan atau pekerjaan. Pekerjaan adalah keahlian luar biasa yang dimiliki seseorang karena wawasannya yang terkumpul.

Sedangkan professional (profesional) adalah pengubah (deskriptor). Profesional dihubungkan dengan gagasan pekerjaan atau jabatan (menghubungkan atau mengkhawatirkan suatu pekerjaan). Profesional dihubungkan dengan kemampuan khusus, pendidikan, persiapan atau kemampuan mempersiapkan atau pertukaran untuk peningkatan panggilan (melalui persiapan dalam suatu keahlian atau pertukaran yang akan dicari sebagai suatu profesi). Persekolahan profesional dihubungkan dengan peningkatan logika yang dipusatkan pada gagasan pekerjaan, bagian-bagian pekerjaan, cara-cara dan cara-cara panggilan melalui peningkatan kemampuan atau kemampuan kerja yang diperlukan dalam dunia kerja. Cara paling umum untuk membina persekolahan dan persiapan profesional individu disebut sebagai Professional Instruction and Preparing yang kemudian dibentuk menjadi TVET (Specialized and Professional Training and Persiapan). TVET memberikan informasi hipotetis dan berguna di sekolah, mempersiapkan pendirian atau organisasi.

Diklat profesional sebagai pendidikan dunia kerja tertutup dalam penataan

kemampuan. Kemampuan mahasiswa untuk dipersiapkan memiliki pilihan untuk tampil dengan kemampuan, perspektif, dan informasi kerja sesuai permintaan dunia kerja.

### 2.3. Kurikulum Vokasional

#### Industri batik

Mengingat penilaian yang berkualitas bahwa sekolah vokasi untuk usaha batik merupakan program pendidikan yang memberikan kemampuan keras dan kemampuan halus tentang batik sesuai kemampuan yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Dwi Siswoyo, dkk (2008:46) menambahkan "siklus instruktif terjadi ketika bagian-bagian instruktif dalam pengerahan instruktif praktis saling berhubungan dalam satu kesatuan yang terkoordinasi". Bagian persekolahan menurut Dwi Siswoyo, dkk (2008:33) adalah "bagian edukatif meliputi sasaran ajar, siswa, guru, bahan ajar, teknik ajar, perangkat ajar, dan iklim edukatif.

Sedangkan menurut Sutari Imam Barnadib (dalam Hasbullah, 2006:10), "bagian pendidikan terdiri dari tujuan, guru, siswa, perangkat, dan iklim.cara.

Kegiatan membatik merupakan salah satu kegiatan adat yang terus dilestarikan. Meskipun contoh dan tema batik bermacam-macam, cara pembuatan batik tulis yang paling umum masih belum berubah. Sesuai penilaian Ari Wulandari (2011: 152-153), yang masuk akal bahwa "cara

yang paling umum untuk mengungkapkan batik untuk anak muda atau umum pada dasarnya adalah sesuatu yang serupa, perbedaan utama adalah memperhatikan bagaimana fungsinya di setiap daerah".

Puspita Setiawati (2004: 30) menambahkan bahwa cara pembuatan batik tulis yang paling umum terdiri dari:

#### a. Pengolahan Kain

Pengolahan bahan dalam membatik berarti membersihkan kain dari kotoran yang menempel pada bahan. Interaksi ini diharapkan dapat membuat tekstur menjadi bersih dan putih serta mempermudah pembuatan desain. Penanganan tekstur selesai dengan menyerap bahan dalam piring dan kemudian mengelegaknya dalam minyak jarak, kira-kira 5 menit. Setelah pemanasan bahan diserap air virus sambil dipijat, kemudian, kemudian dijemur sampai kering dan disiapkan untuk sistem berikut.

#### b. Membuat desain

Membuat desain merupakan salah satu hal yang penting, mengingat dalam siklus ini akan terlihat tema-tema batik. Pembuatan desain harus dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu membuat desain khusus dengan bantuan garis dan membuat desain dengan pusat perbelanjaan. Namun, dua strategi membuat desain yang sering digunakan adalah membuat desain dengan pusat



perbelanjaan, karena strategi ini sangat pragmatis dan cepat. Caranya kita buat terlebih dahulu contoh tema yang akan dibuat dengan ukuran tekstur, kemudian contoh tema diletakkan di bawah tekstur. Tema akan terlihat melalui tekstur dan kita hanya perlu mengentalkannya menggunakan pensil.

c. Pemalaman

Pemalaman adalah gerakan pemberian wax atau lilin pada contoh yang baru saja dibuat pada tekstur. Malam diakhiri dengan menghangatkan malam di radiator terlebih dahulu. Ketika malam telah larut seperti yang diinginkan, maka lakukan nglowong, khususnya membuat bingkai pada contoh dan isen, khususnya memberi bintik, garis, lingkaran kecil, dll. Yang terakhir adalah melakukan nerusi. Nerusi adalah membatik pada bagian belakang bahan dengan mengikuti malam utama pada kain.

d. Pewarnaan

kain yang sekarang di malam, selanjutnya adalah melengkapi sistem shading. Sistem shading dapat dilengkapi dengan dua macam warna, yaitu naptol dan indigasol. Naptol merupakan warna yang banyak digunakan untuk ragam batik, salah satunya adalah cold naptol karena naptol ini tidak melalui siklus bubbling. Sedangkan

indigasol merupakan warna yang pemanfaatannya bergantung pada iklim cerah, karena memerlukan pemanasan langsung berbasis sinar matahari sebagai pembangkit variasi. Sistem shading dilakukan dengan cara mencelupkan kain ke dalam air yang telah diberi naptol atau indigasol selama kurang lebih 5 menit, kemudian bahan tersebut dihilangkan.

e. Pelorotan

Proses membatik yang terakhir adalah pelorotan, adalah cara paling umum untuk menghilangkan lilin dari tekstur dengan memanfaatkan air mendidih. Tekniknya adalah dengan menghangatkan air hingga menggelembung, lalu masukkan bahan ke dalam air dan angkat untuk memeriksa apakah malam telah hilang. Setelah malam menghilang, bahan ditempatkan dalam air dingin dan dikeringkan di bawah sinar matahari.

23

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Eksplorasi ini menggunakan penelitian lapangan subjektif (*field research*). Pendekatan ini merupakan proses pengumpulan informasi yang disengaja dan terkonsentrasi untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan manajemen klinis dalam bekerja pada kemampuan ahli pendidik yang berguna di

SMK Nurul Huda. Jadi para peneliti harus langsung turun ke lapangan, terlibat dengan daerah sekitar. Menarik dengan anggota atau daerah setempat menyiratkan ikut merasakan apa yang mereka rasakan dan sekaligus mendapatkan gambaran lengkap tentang keadaan lingkungan (J. R, Raco, 2010).

### 3.2. Kehadiran Penelitian

Dalam pemeriksaan subyektif, peneliti harus berada di lapangan, karena peneliti adalah instrumen eksplorasi mendasar yang harus langsung di lapangan, untuk mengumpulkan informasi. Munculnya spesialis di lapangan harus sangat berhati-hati dengan sumber-sumber utama, sepenuhnya berniat untuk membuat iklim yang menjunjung tinggi hasil dalam berbagai informasi.

46

### 3.3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK PGRI Ampelgading malang yang beralamat di JL. Penggalang No 160 A RT. 017 RW. 008 desa Lebakharjo kecamatan Ampelgading kabupaten Malang.

### 3.4. Sumber Data

Sumber data meliputi dua jenis yaitu : pertama sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, yaitu dari wawancara guru dan kedua data sekunder yaitu data-data yang diperoleh

dari sekolah. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis data sekunder dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto.

### 3.5. Prosedur Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, “dalam pemeriksaan subjektif, pemilahan informasi diselesaikan dalam pengaturan biasa (keadaan normal), sumber informasi penting dan prosedur pemilahan informasi lebih banyak dilakukan pada persepsi anggota (persepsi anggota), pertemuan atas ke bawah (*in dept interview*) dan dokumentasi. (Sugiyono, 2010).

### 3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu pekerjaan untuk dengan sengaja mencari dan memilah catatan dari persepsi, pertemuan dan lain-lain untuk memperluas pemahaman spesialis mungkin menafsirkan kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan untuk orang lain (Suharsimi, 2010).

Sementara itu, dalam tinjauan ini, analisis menggunakan metode pemeriksaan informasi yang dibuat oleh Miles dan Huberman, khususnya tiga fase pemeriksaan informasi yang dilakukan secara cerdas dan saling berhubungan baik selama dan setelah pengumpulan informasi, sehingga dikenal sebagai model intuitif (Agus, 2006).). adalah sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah

siklus pilihan, penekanan pada perbaikan, pertimbangan, dan perubahan informasi mentah yang didapat di bidang studi. Informasi tersebut akan disesuaikan dengan kebutuhan yang ditetapkan dalam tinjauan ini sesuai dengan pusat ujian, dengan mengambil informasi mendasar dan signifikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam tinjauan ini, pengurangan informasi dilakukan untuk kepentingan dan sorotan informasi terkait dengan pelaksanaan pengawasan klinis dalam bekerja pada pendidik yang cakap.

## 30 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah penggambaran bermacam-macam data yang diatur sebagai teks cerita yang mempertimbangkan untuk membuat kesimpulan dan membuat gerakan. Untuk situasi ini, analisis mengoordinasikan informasi untuk memperkenalkan informasi sebagai penggambaran singkat, grafik, hubungan antar kelas, bagan atau semacamnya, sehingga akan lebih mudah untuk memberi tahu, menyusun, menyelesaikan, dan menguraikan informasi saat ini.

## 1. Penarikan kesimpulan/verifikasi (*Conclusion Drawing and*

## *Verification*)

Kesimpulan awal yang diajukan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti pendukung yang kuat. Padahal, dengan asumsi akhir telah ditopang oleh bukti yang substansial dan dapat diandalkan, itu menyiratkan bahwa akhir itu dapat diandalkan (Sugiyono, 2010).

## 3.7. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data, pada dasarnya, ini adalah bagian penting dan tak terpisahkan dari pemeriksaan subjektif. Pelaksanaan pengecekan keabsahan informasi bergantung pada empat ukuran, yaitu (1) tingkat kepercayaan (validitas); (2) kemampuan beradaptasi; (3) ketergantungan (keteguhan); dan (4) konfirmabilitas (Moleong, 1989).

## IV. PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan data hasil penelitian dan temuan penelitian maka dapat diuraikan manajerial kepala sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum vokasional membuat di SMK PGRI Ampelgading Malang, yaitu:

### 4.1. Manajerial kepala sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum vokasional

Manajerial kepala sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum vokasional di SMK PGRI Ampelgading Malang sebagai berikut:

a. Perencanaan

Kegiatan perencanaan dalam mengimplementasikan kurikulum vokasional, diawali dengan membentuk tim khusus yang beranggotakan guru dan tenaga luar yang kompeten, dimana tim tersebut akan mengkaji serta menentukan kurikulum vokasional yang akan di kembangkan di sekolah dengan memperhatikan minat dan bakat siswa serta kondisi lingkungan masyarakat. Kepala sekolah bersama tim khusus menyusun kegiatan terkait perencanaan kurikulum vokasional antara lain: melakukan analisis kondisi internal dan eksternal sekolah, menentukan jenis vokasi yang akan dikembangkan di sekolah, menyusun visi, misi, dan tujuan serta menyusun program kerja.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian dalam mengimplementasikan kurikulum vokasional, adalah kepala sekolah sebagai penanggungjawab, waka kurikulum sebagai ketua pelaksana, serta semua guru sebagai pelaksana kurikulum vokasi yang akan membimbing langsung kepada siswa. Pengorganisasian pelaksanaan kurikulum vokasional tidak cukup di internal sekolah saja, tetapi juga didukung oleh komite sekolah, masyarakat serta dunia usaha dan dunia industri, sehingga kurikulum vokasional yang dihasilkan

betul-betul dapat membawa kemajuan sekolah khususnya dalam memberikan bekal keterampilan pada siswa.

c. Penggerakan

Kegiatan penggerakan dalam mengimplementasikan kurikulum vokasional adalah dengan memberikan pelatihan kepada semua komponen sekolah terkait vokasional yang akan dikembangkan mulai dari komite sekolah, guru dan staff, melakukan sosialisasi kepada seluruh siswa dan wali murid, serta kepada masyarakat sekitar selain itu melakukan sosialisasi kepada seluruh siswa dan wali murid, serta kepada masyarakat sekitar. Pelaksanaan vokasi yang akan dikembangkan di sekolah dengan menyusun jadwal pelaksanaan serta pembagian guru dalam membimbing siswa secara berkelompok sesuai dengan jenjang kelas masing-masing. Bimbingan diberikan secara terstruktur sesuai dengan buku pedoman pelaksanaan, sehingga kurikulum vokasi dapat dilaksanakan dan dikembangkan dengan baik.

d. Pengawasan

Kegiatan pengawasan dalam mengimplementasikan kurikulum vokasional adalah pengawasan kepada seluruh guru yang menjadi pembimbing siswa, serta memantau pelaksanaan kegiatan vokasional apakah sudah sesuai jadwal atau belum. Pengawasan tidak hanya secara lisan tetapi juga berupa laporan hasil pelaksanaan kegiatan yang dilengkapi dengan dokumentasi kegiatan berupa foto, video dan lain-lain. Pihak yang terlibat dalam

melakukan pengawasan adalah masyarakat bersama komite, dunia usaha dan dunia industri serta dinas terkait.

Maka bila dikaitkan dengan manajemen kepala sekolah bahwa manajemen kepala sekolah adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki sekolah baik sumber daya manusia maupun sumberdaya manusia melalui kerjasama para guru dan tenaga kependidikan lainnya untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien.

Oleh karena itulah, maka untuk mencapai tujuan yang direncanakan secara efektif dan efisien manajemen harus difungsikan sepenuhnya dalam organisasi. George R. Terry (1973: 4) mengemukakan empat fungsi manajemen yang terdiri dari *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (penggerakan) dan *Controlling* (pengawasan).

#### 4.2. Implementasi Kurikulum Vokasional Membatik

<sup>19</sup> Pendidikan vokasional adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pemerintah daerah melalui pembinaan, pendidikan, dan latihan, yang terjadi di sekolah dan di luar sekolah selama hidup untuk merencanakan siswa agar memiliki pilihan untuk mengambil bagian dalam kondisi kehidupan yang berbeda

dengan baik dari sekarang. Pelatihan adalah peluang pertumbuhan yang disesuaikan sebagai pengajaran formal, non-formal, dan santai di sekolah dan di luar sekolah yang berlangsung selamanya, berencana untuk memajukan kapasitas individu.

Tahap pelaksanaan implementasi kurikulum vokasional membatik di SMK PGRI Ampelgading Malang adalah sebagai berikut:

##### a. Tahap Perencanaan

Planning atau perencanaan merupakan fase terpenting dalam pemanfaatan para eksekutif. Perencanaan adalah mencari tahu apa yang harus dicapai dan bagaimana mewujudkannya dengan sungguh-sungguh. Menurut Terry, ada tiga komponen utama dalam menyusun latihan, tepatnya: 1) pengumpulan informasi, 2) pemeriksaan realitas, dan 3) persiapan substansial.

Perencanaan kurikulum vokasional membatik di SMK PGRI Ampelgading kepala sekolah bersama tim khusus pengembang kurikulum vokasional melakukan kajian dan analisis kondisi lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar, dengan melihat kondisi siswa yang semuanya perempuan dan banyaknya home industri membatik yang ada di masyarakat kecamatan Ampelgading maka kami memutuskan untuk mengembangkan kurikulum vokasional membatik agar nantinya sekolah mampu memberi kontribusi

perkembangan batik di Ampelgading Malang.

b. Tahap Pengorganisasian

Organizing atau pengorganisasian adalah fungsi manajemen yang kedua dan merupakan langkah strategis untuk mewujudkan tujuan organisasi. Organisasi merupakan wadah dan seluruh aktifitas manajerial. Organisasi terdiri dari beberapa unsur yaitu : 1) ada kumpulan orang-orang, 2) ada pembagian kerja atau spesialisasi dalam organisasi, 3) bekerjasama dimana aktifitas-aktifits yang terpisah dikoordinir, 4) ada tujuan bersama yang akan dicapai melalui kerjasama yang dikoordinir.

Kegiatan pengorganisasian yang dilakukan kepala sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum vokasional membatik di SMK PGRI Ampelgading adalah pelaksanaan kurikulum vokasional membatik langsung dibawah tanggungjawab kepala sekolah, waka kurikulum sebagai koordinator serta guru KWU dan guru yang lain sebagai pembimbing.

c. Tahap Penggerakan

Penggerakan yaitu kegiatan yang menggerakan orang-orang agar bekerja sesuai tugas masing-masing untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Kegiatan penggerakan yang dilakukan kepala sekolah dalam

mengimplementasikan kurikulum vokasional membatik di SMK PGRI Ampelgading adalah mempersiapkan semua komponen sekolah mendukung pelaksanaan kurikulum vokasional membatik maka dilakukan sosialisasi serta menghadirkan nara sumber yang kompeten tentang membatik. Pelaksanaan keterampilan membatik tersebut dijadwal khusus hari sabtu. Semua siswa kelas XI dan XII secara berkelompok belajar membatik yang di bimbing oleh guru KWU dan guru mapel lainnya.

d. Tahap Pengawasan

Kegiatan pengawasan yang dilakukan kepala sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum vokasional membatik di SMK PGRI Ampelgading adalah dengan memantau dan mengawasi pelaksanaan kegiatan keterampilan membatik yang dilakukan oleh siswa. Setiap akhir semester kita menghadirkan nara sumber ahli dalam membatik dan dinas terkait untuk ikut serta memantau perkembangan hasil karya membatik yang dilakukan oleh siswa.

<sup>12</sup>  
**4.3. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Suatu program yang dicanangkan tidak akan berjalani dan berhasil secara maksimal apabila tidak tersedia berbagai faktor pendukung. Faktor

pendukung bisa berasal dari internal maupun eksternal. Selain adanya faktor pendukung tentu ada faktor penghambat dalam melaksanakan suatu program kegiatan.

Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan implementasi kurikulum vokasional membuat di SMK PGRI Ampelgading sebagaimana hasil wawancara kepala sekolah yang menyatakan pada tabel berikut ini:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pelaksanaan implementasi kurikulum vokasional membuat di SMK PGRI Ampelgading Malang adalah: a) kerjasama stakeholder yang ada di sekolah, b) dukungan dari masyarakat khususnya orang tua siswa serta dari dinas terkait, c) dukungan sarana dan prasarana membuat, dan d) motivasi siswa.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat pelaksanaan implementasi kurikulum vokasional membuat di SMK PGRI Ampelgading Malang antara lain: 1) sarana dan prasarana yang kurang memadai, 2) kualitas batik yang dihasilkan masih rendah sehingga tidak bisa dijual dimasyarakat hanya sebagai koleksi di sekolah, 3) kurangnya dukungan dari pemerintah setempat baik dari tingkat kecamatan atau desa.

37

## V. PENUTUP

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data hasil penelitian dan temuan yang diperoleh peneliti terkait dengan manajerial kepala sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum vokasional membuat di SMK PGRI Ampelgading Malang dapat disimpulkan bahwa:

1. Manajerial kepala sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum vokasional di SMK PGRI Ampelgading Malang diawali dengan membentuk tim khusus yang beranggotakan guru dan tenaga luar yang kompeten, kepala sekolah sebagai penanggungjawab, waka kurikulum sebagai ketua pelaksana, penggerakan dalam mengimplementasikan kurikulum vokasional adalah dengan memberikan pelatihan kepada semua komponen sekolah terkait vokasional, Kegiatan pengawasan dengan memantau langsung pelaksanaan kegiatan vokasional apakah sudah sesuai jadwal atau belum.
2. Implementasi Kurikulum vokasional membuat di SMK PGRI Ampelgading Malang dengan mempersiapkan semua komponen sekolah ikut serta mendukung pelaksanaan kurikulum vokasional membuat, melakukan sosialisasi serta menghadirkan nara sumber

yang kompeten tentang membuat batik sehingga semua komponen sekolah semua mendukung. Pelaksanaan keterampilan membuat batik tersebut dijadwalkan khusus hari Sabtu. Semua siswa kelas XI dan XII secara berkelompok belajar membuat batik yang dibimbing oleh guru KWU dan guru mapel lainnya.

3. Faktor pendukung pelaksanaan implementasi kurikulum vokasi membuat batik di SMK PGRI Ampelgading Malang adalah: a) kerjasama stakeholder yang ada di sekolah, b) dukungan dari masyarakat khususnya orang tua siswa serta dari dinas terkait, c) dukungan sarana dan prasarana untuk membuat batik, dan d) motivasi siswa. Faktor penghambat pelaksanaan implementasi kurikulum vokasi membuat batik di SMK PGRI Ampelgading Malang antara lain: 1) sarana dan prasarana yang kurang memadai, 2) kualitas batik yang dihasilkan masih rendah sehingga tidak bisa dijual dimasyarakat hanya sebagai koleksi di sekolah, 3) kurangnya dukungan dari pemerintah setempat baik dari tingkat kecamatan atau desa.

25

## 5.2. Saran

Dari pembahasan dan kesimpulan di atas penulis memberikan beberapa saran terkait dengan manajerial kepala sekolah dalam mengimplementasikan

kurikulum vokasi membuat batik di SMK PGRI Ampelgading Malang sebagai berikut:

1. Sangat diperlukan dukungan dari masyarakat serta dinas terkait dalam mengimplementasikan kurikulum vokasi membuat batik khususnya dukungan sarana dan prasarana yang memadai untuk menghasilkan produk batik yang berkualitas.
2. Hendaknya menjalin kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri khususnya batik agar menghasilkan produk batik yang bernilai jual baik di masyarakat lokal atau masyarakat secara umum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abna Hidayati, dkk. (2014). The Development of Character Education Curriculum for Elementary Student in West Sumatera. *International Journal of Education and Research Vol. 2 No. 6 June 2014*. Hlm. 189-198.
- Agus Wibowo. (2014). *Manager dan Leader Sekolah Masa Depan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akhmad Muhaimin Azzet. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.



- Almerico, Gina M. (2014). Building character Trought Literacy with Children's Literature. *Research in Higher Education Journal Volume 26-Oktober, 2014*.
- Anindito Prasetyo. (2010). *Batik Karya Agung Warisan Budaya*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Darmiyati Zuchdi, dkk. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Darmiyati Zuchdi. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Daryanto (2010). *Media Pembelajaran*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Deni Damayanti. (2014). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah: Teori dan Praktik Internalisasi Nilai*. Yogyakarta: Araska.
- Dharma Kesuma, Cepi Triatna & Johar Permana. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djemari Mardapi. (2012). *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Doni Koesoema A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Fitriyah, I., & Santosa, A. B. (2020). *Kepemimpinan kepala sekolah dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 untuk meningkatkan mutu sekolah*. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*.
- Hamzuri (2010). *Batik Klasik*. Yogyakarta: Djambatan.
- Martinis Yamin. (2011). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada.
- Novianty Djafri. (2017). *Manajemen kepemimpinan Kepala Sekolah (Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Permendikbud (2018). *Permendikbud No. 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah*. Jakarta: Permendikbud.
- Pidarta, M. (2011). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Republik Indonesia. 2003. *UU No.20 Tahun 2003.Tentang*

*Sistem Pendidikan Nasional.*  
Bandung: Fokusmedia.

Saebani, Beni Ahmad. 2008. *Metode Penelitian.* Bandung: Pustaka Setia  
Saefullah, U. 2012. *Manajemen Pendidikan Islam.* Bandung: CV. Pustaka Setia.

Salusu.(2014).*Strategi Pengambilan Keputusan* Jakarta: Pressindo.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Supartoyo. (2015). *Implementasi Kurikulum 2013 dan Peran Manajer Pendidikan di Sekolah. Jurnal Manajer Pendidikan.* 9:404-408.

Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

# Cek Plagiasi\_Jurnal Ratni S

## ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

24%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	4%
2	<a href="http://repository.iainpare.ac.id">repository.iainpare.ac.id</a> Internet Source	3%
3	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	1%
4	<a href="http://myblognewlulu.blogspot.com">myblognewlulu.blogspot.com</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a> Internet Source	1%
6	Submitted to Universitas Pakuan Student Paper	1%
7	<a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://www.informasiguru.com">www.informasiguru.com</a> Internet Source	1%
9	Zakiah Nur Fiddini, Zulfadewina Zulfadewina. "Hubungan Perhatian Orang Tua terhadap	1%

# Motivasi Siswa Broken Home Sekolah Dasar", Jurnal Basicedu, 2022

Publication

---

10	<a href="https://repository.iainambon.ac.id">repository.iainambon.ac.id</a> Internet Source	1 %
11	<a href="https://repository.unpas.ac.id">repository.unpas.ac.id</a> Internet Source	1 %
12	<a href="https://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	1 %
13	<a href="https://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	1 %
14	<a href="https://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	1 %
15	<a href="https://journal.universitaspahlawan.ac.id">journal.universitaspahlawan.ac.id</a> Internet Source	1 %
16	<a href="https://adoc.pub">adoc.pub</a> Internet Source	1 %
17	<a href="https://www.kemdikbud.go.id">www.kemdikbud.go.id</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="https://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="https://dinnabarada.wordpress.com">dinnabarada.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
20	<a href="https://seputarpengertianpengertian.blogspot.com">seputarpengertianpengertian.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %

---

---

21	<a href="http://tasihat197.blogspot.com">tasihat197.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
22	<a href="http://repository.iainpurwokerto.ac.id">repository.iainpurwokerto.ac.id</a> Internet Source	<1 %
23	<a href="http://Docplayer.Info">Docplayer.Info</a> Internet Source	<1 %
24	<a href="#">Submitted to IAIN Kudus</a> Student Paper	<1 %
25	<a href="http://pt.scribd.com">pt.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
26	<a href="http://repository.ub.ac.id">repository.ub.ac.id</a> Internet Source	<1 %
27	<a href="http://repository.unp.ac.id">repository.unp.ac.id</a> Internet Source	<1 %
28	<a href="http://aderuhiyat-stembi.blogspot.com">aderuhiyat-stembi.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
29	<a href="http://doaj.org">doaj.org</a> Internet Source	<1 %
30	<a href="http://docobook.com">docobook.com</a> Internet Source	<1 %
31	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	<1 %
32	<a href="http://johannessimatupang.wordpress.com">johannessimatupang.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %

---

33	<a href="http://mafiadoc.com">mafiadoc.com</a> Internet Source	<1 %
34	<a href="http://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	<1 %
35	<a href="http://jurnal.fkip.unila.ac.id">jurnal.fkip.unila.ac.id</a> Internet Source	<1 %
36	<a href="http://repository.iainkudus.ac.id">repository.iainkudus.ac.id</a> Internet Source	<1 %
37	<a href="http://repository.usd.ac.id">repository.usd.ac.id</a> Internet Source	<1 %
38	<a href="http://salmiati3128.blogspot.com">salmiati3128.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
39	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
40	<a href="http://aceh.tribunnews.com">aceh.tribunnews.com</a> Internet Source	<1 %
41	<a href="http://duddyarisandi.wordpress.com">duddyarisandi.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
42	<a href="http://hik-klaten.blogspot.com">hik-klaten.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
43	<a href="http://sofyan-madina.blogspot.com">sofyan-madina.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
44	<a href="http://vloggerpedia.blogspot.com">vloggerpedia.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %

45

Badrus, Lilik Sri Wahyuni. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan Lembaga Pendidikan Islam Dasar Di Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar", Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 2019

Publication

<1 %

46

[multilateraleducation.blogspot.com](http://multilateraleducation.blogspot.com)

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

# Cek Plagiasi\_Jurnal Ratni S

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---

PAGE 10

---

PAGE 11

---

PAGE 12

---

PAGE 13

---

PAGE 14

---

PAGE 15

---

PAGE 16

---

PAGE 17

---